

AKTUALISASI *TOTAL OF QUALITY MANAGEMENT (TQM)* DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Al-Kusyairi¹

Abstrak

Teacher have duty instruct and guide pupils to be progressively mount its knowledge, skilled progressively its skill and constructive progressively and expand its potency. In executing its duty, teacher have to show the existence of technical skilled which supported by certain personality attitude because based on by guidances of special behaviour (code of etik) firming up them in one profession corps. The Teacher profession have to be supported with high professionalism in realizing mission and vision an education institute to be created quality of good grad and responsibility learn To obtain; get high teacher professionalism utilize to realize quality of grad which is good to be, needed is Total of Quality Managemet (TQM) as a means of to reach the target which flange to continous improvement quality, satisfaction costumers and assurance quality.

Kata Kunci: TQM, Profesionalisme Guru, Lembaga Pendidikan Islam

Pendahuluan

Sampai dasawarsa terakhir penghujung abad ke-20, dunia pendidikan kita belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dengan rendahnya mutu lulusan, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak tuntas, atau cenderung tambal sulam, bahkan lebih berorientasi pada proyek. Akibatnya, seringkali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat. Mereka terus mempertanyakan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dalam dinamika kehidupan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Kualitas lulusan pendidikan kurang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan pembangunan, baik industri, perbankan, telekomunikasi maupun pasar tenaga kerja sektor lainnya yang cenderung menggugat eksistensi sekolah. Bahkan SDM yang disiapkan melalui pendidikan

¹ Dosen Fakultas Tarbiyah STAI Hasanuddin Pare

sebagai generasi penerus belum sepenuhnya memuaskan bila dilihat dari segi akhlaq, moral dan jati diri bangsa dalam kemajemukan budaya bangsa.

Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat menjadi pesimis terhadap sekolah. Ada anggapan bahwa pendidikan tidak lagi mampu menciptakan mobilitas sosial mereka secara vertikal, karena sekolah tidak menjanjikan pekerjaan yang layak. Sekolah kurang menjamin masa depan anak yang lebih baik. Perubahan paradigma baru pendidikan kepada mutu (*quality oriented*) merupakan salah satu strategi untuk mencapai pembinaan keunggulan pribadi anak bangsa.

Abad ke-21 merupakan momentum yang penuh tantangan bagi negara berkembang seperti Indonesia. Kita perlu mencari model baru manajemen pendidikan untuk meningkatkan mutu lulusan sekolah. Tak ada salahnya jika kita mempelajari usaha-usaha di bidang pendidikan dalam beberapa dekade terakhir abad XX di negara maju, seperti Amerika, Jepang dan Inggris. Negara-negara tersebut merasa perlu menerapkan TQM (*Total Quality Management*) atau manajemen mutu terpadu dalam bidang pendidikan. Sebagai suatu sistem, TQM tidak hanya mengikis problem pendidikan, tetapi sekaligus sebagai model yang mengutamakan perbaikan berkelanjutan. Penerapan manajemen mutu terpadu dalam pendidikan mengutamakan pencapain harapan pelanggan melalui upaya perbaikan terus menerus, pembagian tanggung jawab dengan pegawai dalam rangka mengurangi pelajar yang keluar dari sekolah (*doup out*), tidak naik kelas dan tidak lulus.

Mengingat pentingnya TQM dalam pelaksanaan pendidikan yang berorientasi pada mutu (*quality orinted*), maka yang paling banyak berperan dalam hal ini adalah pendidik (guru) dalam upaya menyiapkan peserta didiknya yang berkualitas dan bermutu dalam berbagai aspek, baik dalam aspek keilmuan, keahlian dan keterampilan serta aspek akhlaqul karimahny. Mengingat pentingnya peranan pendidik (guru), maka pembinaan dan pengembangan secara terus menerus terhadap pendidik (*continous improvement*) harus terus dilakukan agar supaya tercipta guru yang profesional dalam bidangnya, sehingga dengan mudah dapat menciptakan mutu lulusan yang sesuai dengan visi, misi dan target yang telah ditentukan oleh lembaganya.

Pengertian Manajemen Mutu Terpadu

Para ahli manajemen mengemukakan bahwa *Total Quality Management (TQM) is a philosophy and a methodology which assists institutions to manage change and to set their own agendas for dealing with the plethora of new external pressures.*

Pendapat tersebut di atas menekankan bahwa manajemen mutu terpadu merupakan suatu filsafat dan metodologi yang membantu berbagai institusi, terutama industri dalam mengelola perubahan dan menyusun agenda masing-masing untuk menanggapi tekanan-tekanan factor eksternal².

Sedangkan menurut Cafee dan Sherr menyatakan bahwa manajemen mutu terpadu adalah suatu filosofi komprehensif tentang kehidupan dan kegiatan organisasi yang menekankan perbaikan berkelanjutan sebagai tujuan fundamental untuk meningkatkan mutu, produktivitas dan mengurangi pembiayaan³.

Dari beberapa definisi tersebut di atas, dapat diketahui bahwa *Total Quality Manajement (TQM)* memfokuskan pada suatu proses atau system pencapaian tujuan organisasi yang berorientasi pada *quality assurance, contract conformance, continous improvement and costumer driven*⁴. Dengan dimulai dari proses perbaikan mutu, maka TQM diharapkan dapat mengurangi peluang membuat kesalahan dalam menghasilkan produk, karena produk yang baik adalah harapan para pelanggan. Jadi rancangan produk diproses sesuai dengan prosedur dan tehnik untuk mencapai harapan pelanggan. Penggunaan metode ilmiah dalam menganalisis data diperlukan sekali untuk menyelesaikan masalah dalam peningkatan mutu. Partisipasi semua pegawai digerakkan agar mereka memiliki motivasi dan kinerja yang tinggi dalam mencapai tujuan kepuasan pelanggan.

² Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan: Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Jakarta: Grasindo, 2002), 29.

³ *Ibid*, hal : 29.

⁴ Stephen Murgatroyd and Colin Morgan, *Total Quality Manajement and The School* (University Press, Buckingham: Open University Press, 1994), 45.

Konsep Manajemen Mutu Terpadu dalam Lembaga Pendidikan

Mengacu pada pengertian tentang TQM (*Total Quality Management*) atau manajemen mutu terpadu, dapat diketahui bahwa dalam manajemen mutu terpadu menekankan pada dua konsep utama. Pertama, sebagai suatu filosofi perbaikan terus menerus (*continous improvement*)⁵, dan kedua berhubungan dengan alat-alat dan tehnik seperti "*brainstorming*" dan "*force field analysis*" (analisis kekuatan lapangan), yang digunakan untuk perbaikan kualitas dalam tindakan manajemen untuk mencapai kebutuhan dan harapan pelanggan.

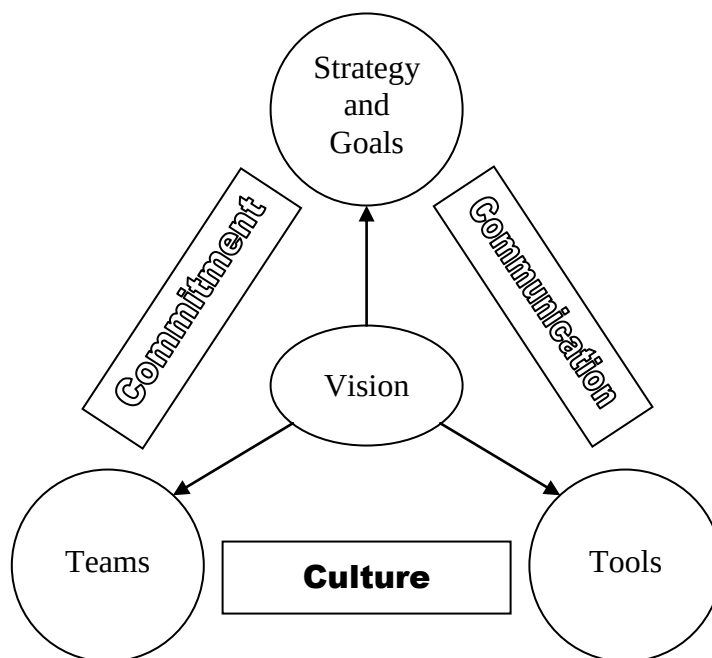
Berarti manajemen mutu dalam pendidikan dapat saja disebutkan "mengutamakan pelajar" atau "program perbaikan sekolah", yang mungkin dilakukan secara kreatif dan konstruktif. Penekanan yang paling penting bahwa mutu terpadu dalam programnya dapat mengubah kultur sekolah. Para pelajar dan orang tuanya menjadi tertarik terhadap perubahan yang ditimbulkan manajemen mutu terpadu melalui berbagai program perbaikan mutu.

Aktualisasi *Total Quality Management* (TQM) dalam lembaga pendidikan didasarkan pada lima kata kunci, yaitu : 1) visi (*vision*), 2) strategi dan tujuan (*strategy and goals*), 3) tim (*teams*), 4) alat (*tools*), dan 5) three Cs of TQM (3 Cs), yang meliputi budaya (*culture*), komitmen (*commitment*), dan komunikasi (*communication*). Kelima kata kunci tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Visi (*vison*). Visi merupakan suatu pikiran yang melampaui realitas sekarang, yaitu angan-angan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga atau organisasi yang sifatnya masih abstrak dan merupakan cermin masa depan.
2. Strategi dan tujuan (*strategy and goals*). Strategi merupakan program luas untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi, respon organisasi pada lingkungannya sepanjang waktu. Tujuan (*goals*), merupakan sasaran yang diusahakan untuk dicapai oleh suatu lembaga. Lembaga seringkali mempunyai lebih dari satu sasaran, di mana sasaran merupakan elemen dasar dari suatu lembaga.

⁵ Herbert, *Total quality Manajement in Bussiness School* (Autumn: The Faculty ViewPoint, 1995), 20-22.

3. Tim (*teams*), terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi menuju ke sasaran yang sama.
4. Alat (*tools*) adalah sarana fisik seperti kompuer, buku, printer atau berupa rumus, bagan, diagram, grafik dan sebagainya yang berfungsi untuk memecahkan persoalan yang ada.
5. *Three Cs of TQM* (3Cs) yang meliputi :
 - a. Budaya (*culture*) adalah aturan-aturan, asumsi-asumsi dan nilai-nilai implisit yang menyatukan lembaga atau organisasi. Menurut Murgatroyd dan Morgan, menjelaskan bahwa suatu organisasi *Total Quality Management* (TQM) adalah organisasi yang telah menciptakan sebuah budaya, dimana (1) inovasi sangat dihargai, (2) status merupakan pelengkap bagi kinerja dan kontribusi, (3) kepemimpinan merupakan fungsi aksi, bukan posisi, (4) hadiah dibagi rata atas kerja tim, (5) pengembangan program belajar dan pelatihan dipandang sebagai suatu yang penting bagi kelanjutan organisasi atau lembaga, (6) pemberdayaan kembali dalam mencapai tujuan yang menantang dengan didukung oleh pengembangan dan kesuksesan yang berkelanjutan yang memungkinkan keadaan dalam memotivasi diri.
 - b. Komitmen (*commitment*), dalam arti yang luas adalah mengambil resiko guna mencapai tujuan, bekerja dengan sistematis demi menjaga yang lain dan kesempatan untuk memotivasi dan berkembang.
 - c. Komunikasi (*communication*), dalam menjalankan organisasi TQM dengan sukses, komunikasi di dalam dan antar anggota kuat, simpel atau sederhana dan efektif serta berdasarkan kenyataan dan saling memahami, bukan berdasarkan humor atau asumsi. Artinya, komunikasi berjalan dengan apa adanya, tidak mengada-ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :



Guru dan Tantangan Profesionalisme Pada Lembaga Pendidikan Islam

Guru dalam proses pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan berfungsi sebagai mediator dalam penyampaian materi-materi yang diajarkan kepada peserta didik, untuk kemudian ditindak lanjuti oleh peserta didik dalam kehidupan nyatanya, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Dalam proses pembelajaran ini, untuk menjadi guru yang profesional, hendaknya guru memiliki dua kategori, yaitu *capability* dan *loyalty*, artinya guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal kepada tugas-tugas keguruan yang tidak semata-mata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas⁶.

Pekerjaan guru merupakan profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Menurut Usman, tugas profesi guru meliputi : mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan

⁶ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demoratis* (Jakarta, Kencana, 2004), 112.

kepada anak didik. Sementara tugas sosial guru tidak hanya terbatas pada masyarakat saja, akan tetapi lebih jauh guru adalah orang yang diharapkan mampu mencerdaskan bangsa dan mempersiapkan manusia-manusia yang cerdas, terampil dan beradab yang akan membangun masa depan bangsa dan negara. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya sumber daya manusia yang andal dalam melakukan pembangunan bangsa⁷.

Secara sederhana tanggung jawab guru adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Dalam hubungan ini ada sebagian ahli yang mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan *inspiring teaching*⁸, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang dilakukannya seorang guru mampu mendorong para siswa agar mampu mengemukakan gagasan-gagasan besar dari murid-muridnya.

Persoalan guru dalam dunia pendidikan senantiasa mendapat perhatian besar dari pemerintah maupun masyarakat. Pemerintah memandang mereka sebagai media yang sangat penting, artinya bagi pembinaan dan pengembangan bangsa. Mereka adalah pengemban tugas-tugas sosial kultural yang berfungsi mempersiapkan generasi muda sesuai dengan cita-cita bangsa. Sementara masyarakat memandang pekerjaan guru merupakan pekerjaan istimewa yang berbeda dengan pekerjaan-pekerjaan lain⁹. Dalam pandangan masyarakat, pekerjaan guru bukan semata-mata sebagai mata pencaharian belaka yang sejajar dengan pekerjaan tukang kayu atau pedagang atau yang lain. Pekerjaan guru menyangkut pendidikan anak, pembangunan negara dan masa depan bangsa.

Masyarakat menaruh harapan besar pada guru guna melahirkan generasi masa depan yang lebih baik. Mereka diharapkan menjadi suri tauladan bagi anak didiknya

⁷ M. U. Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 7.

⁸ Mochtar Buchori, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan* (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Perss, 1994), 37.

⁹ Oemar Hamalik, *Sistem dan Prosedur Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan* (Bandung:Trigenda Karya, 1991), 23.

dan mampu membimbing mereka menuju pola hidup yang menjunjung tinggi moral dan etika. Guru telah diposisikan sebagai faktor terpenting dalam proses belajar mengajar. Kualitas dan kompetensi guru dianggap memiliki pengaruh terbesar terhadap kualitas pendidikan¹⁰. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya apabila guru dituntut untuk bertindak secara profesional dalam melaksanakan proses belajar mengajar guna meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka lakukan. Tuntutan seperti ini sejalan dengan perkembangan masyarakat modern yang menghendaki bermacam-macam spesialisasi yang sangat diperlukan dalam masyarakat yang semakin lama semakin kompleks. Tuntutan kerja secara profesional juga dimaksudkan agar guru berbuat dan bekerja sesuai dengan profesi yang disandanginya.

Berbicara tentang kerja yang profesional mengharuskan kita untuk mengetahui terlebih dahulu pengertian profesi sebagai bentuk dasar kata profesional tersebut. Menurut Volmer dan Mills bahwa pada dasarnya profesi adalah sebagai suatu spesialisasi dari jabatan intelektual yang diperoleh melalui studi dan training, bertujuan mensuplay keterampilan melalui pelayanan dan bimbingan pada orang lain untuk mendapatkan bayaran (*fee*) atau (*salary*) gaji. Dalam prespektif sosiologi, bahwa profesi itu sesungguhnya suatu jenis model atau tipe pekerjaan ideal, karena dalam realitasnya bukanlah hal yang mudah untuk mewujudkannya.

Sedangkan profesionalisme adalah proses usaha menuju kearah terpenuhinya persyaratan suatu jenis model pekerjaan ideal berkemampuan, mendapat perlindungan, memiliki kode etik profesionalisasi, serta upaya perubahan struktur jabatan sehingga dapat direfleksikan model profesional sebagai jabatan elit. Sedangkan profesi itu sendiri pada hakekatnya adalah sikap bijaksana (*informend responsiveness*) yaitu pelayanan dan pengabdian yang dilandasi oleh keahlian, kemampuan, teknik dan prosedur yang mantap diiringi sikap kepribadian tertentu.¹¹

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa sebuah profesi mengandung sejumlah makna yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan

¹⁰ Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru:1999), 96.

¹¹ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta: 2000), 197.

2. Profesi dipilih oleh seseorang atas kesadaran yang dalam
3. Dalam profesi terkandung unsur pengabdian

Dengan demikian, bekerja secara profesional berarti bekerja secara baik dan dengan penuh pengabdian pada satu pekerjaan tertentu yang telah menjadi pilihannya. Guru yang profesional akan bekerja dalam bidang kependidikan secara optimal dan penuh dedikasi guna membina anak didiknya menjadi tenaga-tenaga terdidik yang ahli dalam bidang yang menjadi spesialisnya. Hal ini dengan sendirinya menuntut adanya kemampuan atau keterampilan kerja tertentu. Dari sisi ini, maka keterampilan kerja merupakan salah satu syarat dari suatu profesi. Namun tidak setiap orang yang memiliki keterampilan kerja pada satu bidang tertentu dapat disebut sebagai profesional. Keterampilan kerja yang profesional didukung oleh konsep dan teori terkait. Dengan dukungan teori ini memungkinkan orang yang bersangkutan tidak saja menguasai bidang itu, akan tetapi juga mampu memprediksi dan mengontrol suatu gejala yang dijelaskan oleh teori itu. Atas dasar inilah, maka pekerjaan profesional memerlukan pendidikan dan latihan yang bertaraf tinggi yang kalau diukur dari jenjang pendidikan yang ditempuh memerlukan pendidikan pada tingkat perguruan tinggi¹². Dengan berbekal profesionalisme yang tinggi tersebut, maka dunia pendidikan di Indonesia akan menjadi terangkat.

Namun dewasa ini, dunia pendidikan kita sedang dilanda krisis “profesionalisme guru”, khususnya yang terjadi pada lembaga pendidikan Islam, karena disebabkan oleh berbagai hal. Hal tersebut menjadi belenggu bagi terciptanya suatu tatanan pendidikan yang mapan dalam upaya penciptaan mutu lulusan yang *capabel* di bidang keilmuannya, skillnya dan bahkan akhlaqnya.

Krisis profesionalisme guru dalam dunia lembaga pendidikan Islam disebabkan karena kurangnya kesadaran guru akan jabatan dan tugas yang diembannya serta tanggung jawab keguruannya. Guru hanya menganggap “mengajar” sebagai kegiatan untuk mencari nafkah semata atau hanya untuk memperoleh *salary* dan sandang pangan demi *survival* fisik jangka pendek, agaknya akan berbeda dengan cara

¹² Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru, 1992), 22-23.

seseorang yang memandang tugas atau pekerjaannya sebagai *calling profesio* dan amanah yang hendak dipertanggung jawabkan di hadapan Tuhan¹³.

Disamping itu munculnya sikap malas dan tidak disiplin waktu dalam bekerja dapat bersumber dari pandangannya terhadap pekerjaan dan tujuan hidupnya. Karena itu, adanya etos kerja yang kuat pada seseorang guru memerlukan kesadaran mengenai kaitan suatu pekerjaan dengan pandangan hidupnya yang lebih menyeluruh dan memberinya keinsyafan akan makna dan tujuan hidupnya.

Hal yang mempengaruhi terhadap lemahnya sikap profesionalisme dan etos kerja guru disebabkan oleh dua faktor penting :

1. Faktor pertimbangan internal, yang menyangkut ajaran yang diyakini atau sistem budaya dan agama, semangat untuk menggali informasi dan menjalin komunikasi
2. Faktor pertimbangan eksternal yang menyangkut pertimbangan historis, termasuk di dalamnya latar belakang pendidikan dan lingkungan alam di mana ia hidup, pertimbangan sosiologis atau sistem sosial di mana ia hidup dan pertimbangan lingkungan lainnya, seperti lingkungan kerja lainnya.

Dalam konteks pertimbangan eksternal, terutama yang menyangkut lingkungan kerja, ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi semangat kinerja guru, yaitu (1) volume upah yang dapat memenuhi kebutuhan seseorang (2) suasana kerja yang menggairahkan atau iklim yang ditunjang dengan komunikasi demokrasi yang serasi dan manusiawi antara pimpinan dan bawahan (3) penanaman sikap dan pengertian di kalangan pekerja (4) sikap jujur dan dapat dipercaya dari kalangan pimpinan terwujud dalam kenyataan (5) penghargaan terhadap *need for achievement* (hasrat dan kebutuhan untuk maju) atau penghargaan terhadap yang berprestasi (*reward and punishment*) dan (6) sarana yang menunjang bagi kesejahteraan mental dan fisik¹⁴.

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 118.

¹⁴ *Ibid*, hal : 119.

Aktualisasi TQM dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Lembaga Pendidikan Islam

Tuntutan agar guru bekerja secara profesional tidak mungkin diabaikan guna mempersiapkan sumber daya manusia yang siap menghadapi perkembangan zaman. Guna memenuhi tuntutan tersebut, maka diperlukan aktualisasi *Total Quality Management* (TQM) dalam proses penyiapan dan peningkatan profesionalisme guru pada lembaga pendidikan Islam. Dalam memenuhi tuntutan profesional yang berlandaskan pada *Total Quality Management* (TQM), maka dalam hal ini guru diharapkan memiliki suatu kompetensi tertentu yang dapat mengarah kepada perbaikan secara terus menerus (*continous improvement*), menjamin terhadap kualitas pengajaran dan pembelajarannya (*quality assurance*) dan kepuasan konsumen pendidikan (*costumer satisfaction*). Kompetensi yang dimaksud adalah hal-hal yang memiliki indikator sebagai berikut :

1. Kompetensi ditunjang oleh latar belakang pengetahuan
2. Kompetensi dapat dikenali dari adanya penampilan dalam melakukan pekerjaan itu sesuai dengan tuntutan Dalam melakukan kegiatan itu digunakan prosedur dan tehnik yang jelas dan nalar
3. Dapat dikenalnya hasil pekerjaan yang dicapai

Dengan melihat indikator tersebut di atas, dapat dipahami bahwa kompetensi menggambarkan adanya keterampilan dan kecakapan khusus yang ditunjang oleh konsep atau teori. Apabila hal ini dikaitkan dengan pekerjaan guru di lapangan, maka kita perlu mengetahui kompetensi-kompetensi apa yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Pengenalan terhadap kompetensi-kompetensi tersebut dalam rangka memahami dan mengukur serta mempersiapkan tenaga pengajar yang berkualitas yang mampu melakukan kerja secara efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar sehingga dapat melahirkan produk dan out put yang berkualitas pula.

Secara umum, aktualisasi *Total Quality Management* (TQM) berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru pada lembaga pendidikan Islam dalam menyiapkan kompetensi guru merujuk kepada tiga faktor utama, yaitu kompetensi pribadi,

kompetensi profesional dan kompetensi kemasyarakatan. Dengan mengutip kriteria yang ditetapkan oleh *Asian Institute for Teacher Educators* ia merumuskan perincian kompetensi seorang guru sebagai berikut :

1. Kompetensi pribadi yang berkaitan dengan :
 - a. Pengetahuan tentang adat istiadat (sosial dan agama)
 - b. Pengetahuan tentang tradisi dan budaya
 - c. Pengetahuan tentang inti demokrasi
 - d. Pengetahuan tentang estetika
 - e. Apresiasi dan kesadaran sosial
 - f. Sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
 - g. Setia pada harkat dan martabat manusia
2. Kompetensi mata pelajaran, yakni mempunyai pengetahuan yang memadai tentang mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya
3. Kompetensi profesional, mencakup kemampuan dalam hal :
 - a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan, baik filosofis, psikologis maupun landasan lainnya.
 - b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku anak
 - c. Mampu menangani mata pelajaran yang ditugaskan kepadanya
 - d. Mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai
 - e. Dapat menggunakan berbagai alat pelajaran dan fasilitas belajar lain
 - f. Dapat mengorganisasi dan melaksanakan program pengajaran
 - g. Dapat melaksanakan evaluasi
 - h. Dapat menumbuhkan kepribadian anak

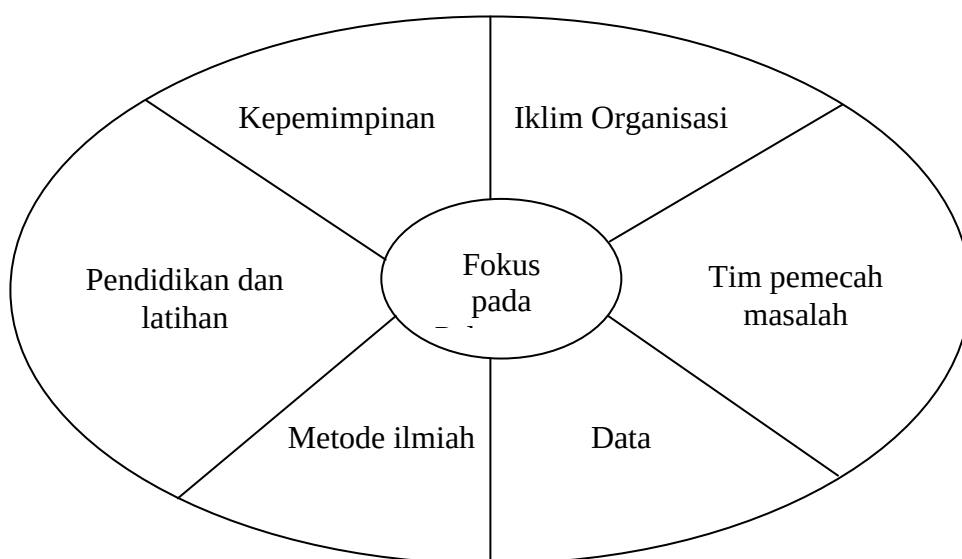
Kompetensi yang ditetapkan di atas memberikan penegasan tentang tugas dan fungsi guru yang diharapkan mampu memahami tradisi dan budaya yang berkembang dalam masyarakatnya disamping menguasai bidang ilmu yang menjadi spesialisnya serta diharapkan memiliki kapabilitas untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi

dan budaya serta ilmu pengetahuan tersebut kemudian mentransfer dan menanamkannya pada anak didik melalui proses pendidikan yang efektif dan efisien.

Dengan memperhatikan kriteria profesional dalam perspektif *Total Quality Management* (TQM) tersebut, maka tuntutan agar guru bertindak secara profesional tidak dapat dilepaskan dari peranan pimpinan lembaga pendidikan dalam melakukan pembinaan secara terus menerus (*continous improvement*) terhadap para guru guna meningkatkan keprofesionalannya. Kepemimpinan disini menurut Edward Sallis diartikan sebagai *Leadership is the essential ingredient in TQM. Leader must have the vision and be able to translate into clear policies and a specific goals*¹⁵. Kepemimpinan sebagai alat untuk menerapkan manajemen mutu terpadu, seorang pemimpin yang menjalankan kepemimpinannya harus memiliki visi (pandangan jauh ke depan) dan dapat memindahkannya ke dalam kebijakan-kebijakan yang jelas dan tujuan khusus organisasi.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa fungsi pemimpin adalah menangani mutu pembelajaran dan mendukung para staf yang berusaha mencapainya dalam mewujudkan visi dan misi lembaganya. Untuk itu, para guru perlu diberdayakan agar mereka dapat memberikan kreativitas dan inisiatif untuk meraih mutu yang mengarah pada *quality assurance, continous improvement and cotumer satisfaction*. Untuk mengetahui keterkaitan antar pemimpin dan pendidik (guru) dalam perspektif TQM guna meningkatkan profesionalisme guru pada lembaga pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai berikut :

¹⁵ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (London: Kogan Page Educational Management Series, 1993), 86.



Mengingat pentingnya pemimpin dalam suatu lembaga pendidikan dalam melakukan pembinaan secara kontinu untuk meningkatkan profesionalisme guru yang ditunjang dengan pembentukan iklim organisasi yang kondusif, diperlukan pula tim yang mengurus terhadap setiap problematika yang dihadapi oleh guru berkaitan dengan upaya peningkatan profesionalitasnya, agar supaya pemenuhan terhadap kebutuhan pelanggan pendidikan menjadi maksimal.

Dalam hal ini, pemimpin lembaga pendidikan dituntut memahami secara seksama akan tugas dan tanggung jawabnya berkaitan dengan kepemimpinannya dan upaya peningkatan kualitas dan mutu lembaga pendidikannya agar tetap survive dan mampu memenuhi terhadap tuntutan masyarakat dan tuntutan zaman.

Kesimpulan

1. *Total Quality Manajement* (TQM) dalam aktualisasinya pada lembaga pendidikan memfokuskan pada suatu proses atau system pencapaian tujuan organisasi yang berorientasi pada *quality assurance, contract conformance, continous improvement and costumer driven*
2. Guru dituntut untuk bertindak secara profesional dalam melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien dengan dedikasi yang tinggi guna meningkatkan kualitas pendidikan agar tercipta suatu produk

yang memiliki kualitas dan mutu yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan.

3. Aktualisasi *Total Quality Management* (TQM) berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru pada lembaga pendidikan Islam harus mengacu kepada kompetensi guru yang merujuk kepada tiga faktor utama, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi kemasyarakatan.
4. Guna menciptakan guru yang profesional dalam perspektif *Total Quality Management* (TQM) tidak dapat dilepaskan dari peranan pimpinan lembaga pendidikan yang visioner dalam menciptakan suasana organisasi kelembagaan yang kondusif, inovatif dan dinamis dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1992. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- Buchori, Mochtar. 1994. *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*, Jakarta: IKIP Muhammadiyah Perss.
- Hamalik, Oemar. 1991. *Sistem dan Prosedur Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Trigenda Karya.
- Herbert. 1995. *Total quality Manajement in Bussiness School*. Autumn: The Faculty ViewPoint.
- Muhaimin. 2002. *Paradirgma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana.
- Sagala, Syaiful. 2000. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Sallis, Edward. 1993. *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page Educational Management Series.
- Stephen Murgatroyd and Colin Morgan. 1994. *Total Quality Manajement and The School*. Buckingham, Philadelphia: Open University Press.
- Syafaruddin. 2002. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan : Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Usman, M.U. 1999. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.